

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah proses jual beli baik dalam bentuk barang maupun jasa yang dilakukan antar pelaku ekonomi, para pelaku ekonomi itu terdiri dari perusahaan ekspor dan impor, perusahaan industri, maupun perusahaan milik negara. Permasalahan dalam perdagangan Internasional lebih kompleks ketimbang perdagangan dalam negeri, karena perdagangan Internasional tidak berdampak pada satu belah pihak saja, sehingga pemerintah ikut turun tangan untuk menstabilkan (Sobri, 2011).

Ketergantungan suatu negara terhadap negara lain atau sebaliknya ditemukan dari faktor keunggulan dari masing-masing negara. Faktor keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara dapat dilihat dari sumber daya alam yang dimilikinya atau sumber daya manusia yang mampu berkompetisi dalam memproduksi barang atau produk untuk bersaing di pasar internasional. Disamping itu, hal yang tidak kalah penting adalah inovasi secara terus menerus dilakukan oleh suatu negara dalam mengembangkan suatu produk sehingga diminati oleh masyarakat dunia.

Faktor keunggulan (*advantage*) yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Keunggulan mutlak adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara dan tidak dimiliki oleh negara lain. Sehingga negara tersebut menjadi dominan

memproduksi sumber daya yang dimilikinya. Menurut Adam Smith negara akan makmur dan sejahtera apabila mengembangkan potensi produksinya melalui perdagangan.

2. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif adalah keunggulan dan teknologi yang dimiliki suatu negara karena unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat menghasilkan komoditi yang teruji dan unggul dari negara lain. Teori keunggulan komparatif pertama kali ditemukan David Ricardo pada tahun 1817. David Ricardo mengatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk yaitu melalui perdagangan internasional. Teori keunggulan komparatif pada umumnya mendukung dilakukannya spesialisasi produksi di suatu negara berdasarkan pemanfaatan yang intensif terhadap faktor-faktor produksi yang relatif dominan dimiliki oleh negara bersangkutan, termasuk penumpukan modal fisik dan penelitian. Teori keunggulan komparatif disempurnakan oleh teori ekonomi klasik Adam Smith.

3. Keunggulan Inovatif (*Inovative Advantage*)

Keunggulan inovatif adalah keunggulan suatu negara karena sangat inovatif memproduksi, baik bentuk atau model maupun desain hasil produksi sehingga dapat meningkatkan nilai jual. Keunggulan tersebut pada dasarnya berhubungan pada peningkatan daya guna dan nilai guna suatu produk yang telah ada dipasar dan telah menjadi kebutuhan masyarakat.

2.1.1.1 Jenis-jenis Perdagangan Internasional

Dilihat dari kawasan-kawasan atau negara-negara yang terlihat dalam perdagangan internasional, maka perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Perdagangan Bilateral.

Perdagangan bilateral adalah perdagangan yang dilakukan antar dua negara untuk mencapai sesuatu yang tujuannya untuk saling menguntungkan kedua belah pihak.

2. Perdagangan Regional.

Perdagangan Regional adalah perdagangan yang dilakukan oleh negara-negara yang berbeda dalam satu kawasan tertentu, misalnya negara-negara ASEAN.

3. Perdagangan Multilateral.

Perdagangan Multilateral adalah perdagangan yang dilakukan oleh lebih dari dua negara yang tidak terbatas pada kawasan tertentu.

2.1.1.2 Teori Yang Berkaitan Dengan Perdagangan Internasional

Terdapat pula teori tentang Perdagangan Internasional sebagai berikut:

1. Teori Merkantilisme

Menurut kaum merkantilisme, jika sebuah negara hendak maju maka negara tersebut harus melakukan perdagangan dengan negara lain. Berdasarkan pandangan kaum merkantilisme yang berkembang pesat, banyak negara Eropa yang membangun perekonomiannya dengan upaya ekspor ke negara lain dan sedapat mungkin mengurangi impor. Paham yang dianut kaum merkantilisme adalah sebagai berikut:

- a. Surplus perdagangan suatu negara merupakan tanda kekayaan negara tersebut.
- b. Pemilikan logam mulia berarti memiliki kekayaan.
- c. Dalam suatu transaksi perdagangan, akan ada pihak yang mendapat keuntungan dan ada pihak yang menderita kerugian.

Menurut kaum merkantilisme untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, maka jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Maka setiap negara harus melakukan kebijakan: pemupukan logam mulia dan neraca perdagangan aktif ($\text{ekspor} > \text{impor}$).

2. Teori *Reciprocal Demand*.

Teori *reciprocal demand* adalah suatu teori yang dikemukakan oleh J.S. Mill mengatakan bahwa perlu adanya keseimbangan dalam perdagangan antar negara untuk menjaga stabilitas perekonomian dunia. Teori ini mendorong setiap warga harus memberikan kontribusi yang seimbang dalam menyusun neraca perdagangan sehingga arus masuk dan keluar baik barang maupun modal dapat berjalan baik.

3. Teori Heckscher-Ohlin atau teori H-O

Teori ini adalah salah satu teori perdagangan internasional modern yang dikemukakan oleh El Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori ini menyebutnya bahwa proses produksi dapat dikembangkan dari dua faktor yaitu tenaga kerja dan modal. Teori H-O mengatakan penyebab perbedaan dalam keunggulan komparatif karena adanya perbedaan kepemilikan jumlah faktor produksi. Teori yang termasuk dalam kelompok teori H-O adalah teori yang dikemukakan oleh Ricardo Heberler (R-H)

dan Kondleberge-Lender (K-L). Ketiga teori ini dianggap sebagai pelopor dalam teori Neoklasik Perdagangan Internasional

4. Teori *Vent for surplus*

Teori ini mengemukakan bahwa suatu negara akan mengekspor produk-produk yang dihasilkannya jika terjadi kelebihan stok (*excess supply*) di pasar dalam negeri. Teori ini menjelaskan kondisi sistem perdagangan yang terjadi pada negara-negara tertentu dan tidak dapat diterapkan secara universal. Teori ini sepertinya mengabaikan faktor keunggulan mutlak yang ada pada suatu negara. Sejumlah pendapat menyebutkan teori *vent for surplus* merupakan akses terhadap suatu bentuk perdagangan yang terjadi pada suatu negara, sehingga untuk membicarakannya harus memperhatikan kondisi perekonomian negara yang menjadi objek kajian.

2.1.1.3 Bentuk Perdagangan Internasional

Bentuk perdagangan internasional adalah perdagangan yang dikategorikan sebagai ekspor maupun impor, jika dikaitkan dengan kesepakatan yang dicapai oleh pelaku usahanya, terdapat bentuk dan persyaratan yang ditentukan oleh pelaku usaha, terutama yang berkaitan dengan cara pembayarannya.

Bentuk perdagangan yang akan berdampak kepada cara pembayaran atau *type of payments* sebagai berikut:

1. Ekspor

- a. Ekspor biasa, adalah pengiriman barang keluar negeri sesuai dengan peraturan yang berlaku, yang bertujuan kepada pembeli diluar negeri, menggunakan L/C dengan ketentuan devisa

- b. Ekspor tanpa L/C, adalah barang dapat dikirim terlebih dahulu, sedangkan eksportir belum menerima L/C harus ada izin khusus dari departemen perdagangan.

2. Barter

Barter adalah suatu bentuk transaksi jual beli dengan cara setiap pihak yaitu penjual dan pembeli menyerahkan barang yang saling berbeda dengan ekuivalen nilai yang sama tanpa ada arus uang tunai. Barter merupakan bentuk transaksi yang paling murni dalam peradaban manusia yang hingga kini masih diterapkan. Barter muncul pertama kali ketika manusia melakukan penukaran antara barang dengan barang untuk memenuhi kebutuhannya, dan saat itu belum dikenal alat pembayaran atau uang.

2.1.2 Impor

2.1.2.1 Pengertian Impor

Impor adalah perdagangan dengan cara membeli barang atau komoditas dari luar negeri dan memasukannya kedalam wilayah pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Di Indonesia, beberapa persyaratan dalam transaksi impor antara lain wajib menggunakan Surat Pemberitahuan Impor Barang atau PIB yang formulirnya diterbitkan oleh Direktorat Jendral Bea dan Cukai. Semua negara pada dasarnya selalu membatasi jumlah komoditas atau produk impor, terutama jika barang sejenis telah di produksi didalam negeri, karena dapat mengacaukan pasar dalam negeri. Kebijakan sejumlah negara, terutama negara berkembang selalu mengendalikan jumlah impor dengan jumlah ekspornya.

Hal tersebut terkait dengan neraca perdagangan negara yang bersangkutan yang dampaknya akan mempengaruhi persediaan atau cadangan devisa. Impor di dalam ilmu ekonomi dilambangkan dengan huruf M.

Beberapa peristilahan yang berkaitan dengan impor antara lain:

a. *Import of Goods and Service*

Import of goods and service adalah istilah yang digunakan dalam ilmu ekonomi moneter yang berarti total pengeluaran dalam negeri yang meliputi pembelian barang impor, jasa pengangkutan, pengeluaran pemerintah di luar negeri, dan pendapatan yang dibayarkan kepada bukan penduduk di dalam negeri.

b. *Import Substitutes*

Import Substitutes adalah barang atau komoditi yang diproduksi di dalam negeri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri juga di impor dari luar negeri, Indonesia termasuk negara yang banyak menerapkan *import substitutes* seperti untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat yaitu beras. Indonesia termasuk negara penghasil beras di dunia, akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tidak mencukupi, sehingga harus melakukan impor beras dari luar negeri sama halnya dengan daging sapi.

c. *Import Sensitive Producers*

Import Sensitive Producers adalah pengusaha atau produsen dalam negeri yang menghasilkan produk-produk tertentu yang sangat peka (*sensitive*) terhadap pesaing produk impor.

d. Impor Paralel (*Paralel Importing*)

Impor Paralel adalah suatu kegiatan impor dengan sistem distribusi dalam suatu kawasan diluar sistem yang telah ada. Dalam realisasinya, impor paralel menciptakan suatu persaingan pada tingkat tertentu antar importir atau distributor untuk produk-produk yang sama atau produk-produk tertentu.

e. Impor Sementara

Impor sementara adalah memasukan barang atau komoditas kedalam wilayah pabean yang akan di ekspor kembali dalam jangka waktu tertentu. Barang impor yang dapat dikeluarkan sebagai barang impor sementara jika pada waktu impornya dipenuhi syarat-syarat:

- 1) Tidak akan habis dalam masa pengimporan sementara
- 2) Dalam masa pengimporan sementara tidak berubah bentuk kecuali karena arus dalam penggunaan.
- 3) Jelas identitasnya
- 4) Ada bukti bahwa barang tersebut akan diekspor kembali.

f. Kuota Impor (*Import Quota*)

Kuota impor adalah pembatasan yang ditetapkan oleh suatu negara terhadap masuknya produk impor, baik nilai maupun volume yang bertujuan melindungi produk sejenis di dalam negeri dalam serbuan produk impor yang berlebihan jumlahnya atau lebih murah harganya.

g. *Import Factoring*

Import factoring adalah jasa yang diberikan oleh perusahaan anjak piutang (*factoring*) yang berada di negara importir atas permintaan eksportir untuk melakukan penagihan kepada pihak importir. Penagihan tersebut tidak melakukan

pembayaran kepada eksportir. Hal ini terjadi karena didasarkan pada kerja sama antara perusahaan anjak piutang di negara eksportir dengan perusahaan anjak piutang di negara importir.

Kegiatan impor dapat dilakukan karena beberapa hal:

1. Ketersediaan barang atau jasa dalam negeri yang tidak memadai yang mengharuskan mengimor barang tersebut dari luar negeri agar semua kebutuhan masyarakat terpenuhi.
2. Tidak tersedianya suatu barang atau jasa dalam negeri sehingga untuk mendapatkan barang tersebut dilakukan impor dari luar negeri.
3. Kualitas barang atau jasa dalam negeri yang masih kurang. Masyarakat menginginkan barang dengan kualitas terbaik sehingga untuk menemukan barang atau jasa dengan kualitas terbaik maka melakukan impor barang dari luar negeri.

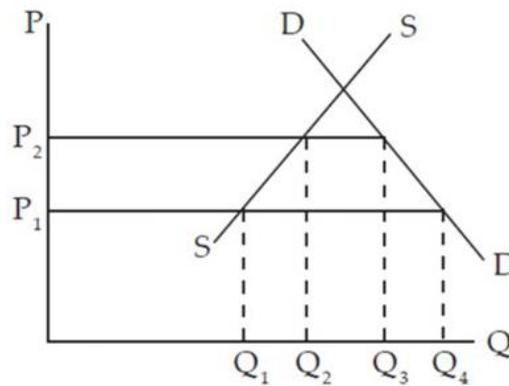
2.1.2.2 Kebijakan Impor

Kebijakan perdagangan internasional di bidang impor diartikan sebagai tindakan dan peraturan yang dilakukan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan kelancaran usaha untuk melindungi atau mendorong pertumbuhan industri dalam negeri menghemat devisa. Ada beberapa kebijakan perdagangan internasional dibidang impor, yaitu:

- a. Kuota atau Pembatasan Impor

Kuota adalah kebijakan pemerintah untuk membatasi barang-barang yang masuk dari luar negeri. Akibat dari kebijakan kuota dan pembatasan impor biasanya

akan terjadi: Jumlah barang di pasar turun, Harga barang naik, Produksi dalam negeri meningkat, dan Impor barang turun.

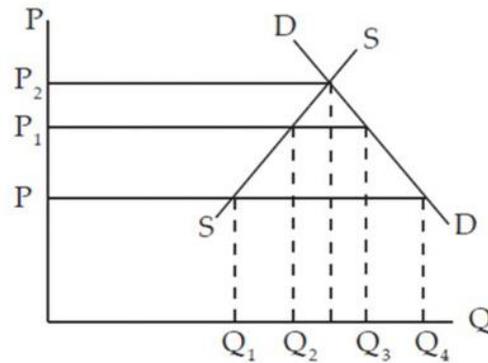


No.	Sebelum ada kuota	Setelah ada kuota	Akibat
1.	Harga setinggi OP_1	Harga setinggi OP_2	Harga naik sebesar PP_1
2.	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_1	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_2	Produksi dalam negeri meningkat Q_1Q_2
3.	Jumlah barang dipasaran/permintaan konsumen OQ_4	Jumlah barang di pasaran/permintaan konsumen OQ_3	Jumlah barang di pasar turun sebesar Q_3Q_4
4.	Impor barang Q_1Q_4	Impor kuota Q_2Q_3	Impor barang turun Q_3Q_4

Gambar 2.1 Kebijakan Kuota atau Pembatasan Impor

b. Tarif dan Bea Masuk

Tarif adalah sebuah pembebanan atas barang-barang yang melintasi daerah pabean (*custom area*). Sementara itu, barang-barang yang masuk ke wilayah negara dikenakan bea masuk. Dengan penerapan bea masuk yang besar atas barang-barang dari luar negeri, memiliki tujuan untuk memproteksi industri dalam negeri sehingga diperoleh pendapatan negara. Bentuk umum kebijakan tarif adalah penetapan pajak impor dengan presentase tertentu dari harga barang yang di impor. Akibat dan pengenaan tarif dan bea masuk barang impor adalah: Harga barang impor naik, Sehingga produksi dalam negeri menjadi lebih bisa bersaing (karena lebih murah), Kemudian karena produksi dalam negeri mampu menyaingi barang impor maka diharap impor barang menjadi turun.

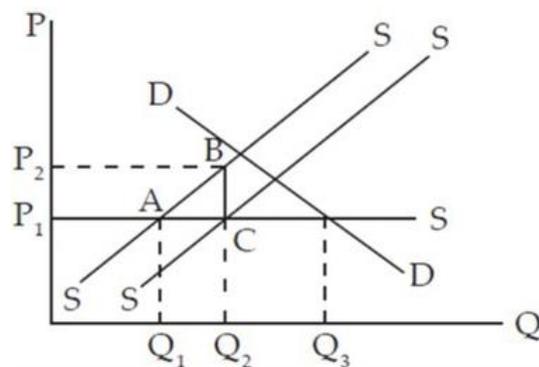


No.	Sebelum Ada Tarif	Setelah Ada Tarif	Akibat
1.	Harga setinggi OP	Harga setinggi OP_1	Harga naik sebesar $P - P_1$
2.	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_1	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_2	Produksi dalam negeri meningkat Q_1Q_2
3.	Jumlah barang dipasaran/permintaan konsumen OQ_4	Jumlah barang di pasaran/permintaan konsumen OQ_3	Jumlah barang di pasar turun sebesar Q_3Q_4
4.	Impor barang Q_1Q_4	Impor barang Q_2Q_3	Impor barang turun Q_3Q_4

Gambar 2.2 Kebijakan Tarif dan Bea Masuk

c. Subsidi

Subsidi merupakan kebijakan pemerintah untuk membantu mengurangi sebagian biaya produksi per unit barang produksi dalam negeri. Sehingga produsen dalam negeri bisa memasarkan barangnya lebih murah dan dapat bersaing dengan barang impor. Subsidi yang diberikan dapat berupa tenaga ahli, mesin-mesin, peralatan, fasilitas kredit, keringanan pajak, dll.

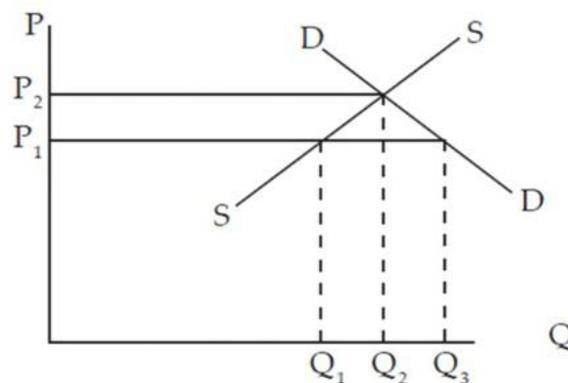


No.	Sebelum ada subsidi	Setelah ada subsidi	Akibat
1.	Harga setinggi OP_1	Harga setinggi OP_2	Harga barang tetap OP_1
2.	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_1	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_2	Produksi dalam negeri meningkat Q_1Q_2
3.	Jumlah barang dipasaran/permintaan konsumen OQ_3	Jumlah baran dipasaran/permintaankonsumen OQ_3	Jumlah barang di pasar tetap sebesar OQ_3
4.	Impor barang Q_1Q_3	Impor barang Q_2Q_3	Impor barang turun Q_2Q_3 Besarnya subsidi total adalah P_1P_2BC

Gambar 2.3 Kebijakan Subsidi

d. Larangan Impor.

Kebijakan ini dimaksudkan untuk melarang masuknya produk-produk asing ke dalam pasar domestik. Kebijakan ini biasanya dilakukan karena alasan politik dan ekonomi. untuk alasan ekonomi pelarangan impor biasanya bertujuan untuk melindungi produksi dalam negeri dan meningkatkan produksi dalam negeri.



No.	Sebelum Larangan Impor	Setelah Larangan Impor	Akibat
1.	Harga setinggi OP_1	Harga setinggi OP_2	Harga naik sebesar $P_1 P_2$
2.	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_1	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_2	Produksi dalam negeri meningkat Q_1Q_2
3.	Jumlah barang dipasaran/permintaan konsumen OQ_3	Jumlah barang di pasaran/permintaan konsumen OQ_2	Jumlah barang di pasar turun sebesar Q_2Q_3
4.	Impor barang Q_1Q_3		

Gambar 2.4 Kebijakan Larangan Impor

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Seperti halnya konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa

faktor diantaranya adalah pendapatan nasional. Teori konsumsi menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterimanya, semakin besar pendapatan mereka semakin besar pula pengeluarannya.

Menurut Krugman Paul R, ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain:

- a. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri.
- b. Adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri
- c. Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.

Selain beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya impor barang dan jasa, impor juga dapat dibedakan dari jenisnya yaitu: impor migas, non migas, dan impor barang konsumsi. Berdasarkan teori tersebut maka jika dilihat kedalam konsep perdagangan internasional, konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi terhadap barang impor. Jika kegiatan mengimpor dipengaruhi oleh besarnya pendapatan atau jika dilihat dalam skala nasional maka dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

2.1.3 Teori Permintaan

2.1.3.1 Pengertian Permintaan

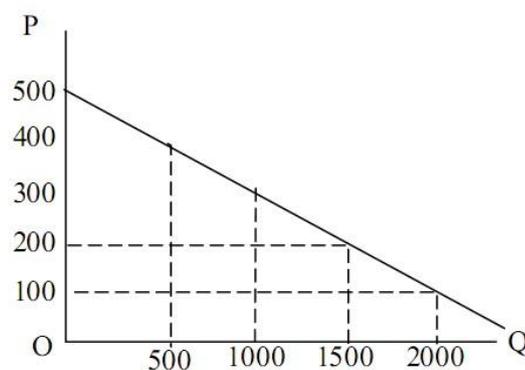
Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Dalam teori permintaan, ahli ekonomi membuat analisis sederhana yaitu bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya, oleh karena itu dalam teori permintaan yang di analisis utama adalah

hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut dan faktor-faktor lain yang tidak mengalami perubahan disebut *ceteris paribus*.

Hukum permintaan menurut Sadono Sukirno menyatakan semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit pula permintaan terhadap barang tersebut.

2.1.3.2 Kurva Permintaan

Kurva permintaan (*demand curve*) adalah kurva yang menggambarkan kuantitas yang diminta dengan harga suatu produk, dengan mempertahankan faktor-faktor lain tetap konstan. Menurut hukum permintaan, kenaikan harga suatu barang akan menurunkan kuantitas yang diminta dan sebaliknya. Oleh karena itu, kurva permintaan memiliki kemiringan ke bawah.



Gambar 2.5 Kurva Permintaan

Kurva permintaan memiliki hubungan negatif dengan slope menurun ke bawah karena kenaikan harga akan menurunkan jumlah barang yang diminta sehingga kurva permintaan bergerak dari kiri atas menuju kanan bawah, dengan demikian diketahui bahwa permintaan dalam pasar produk ditentukan oleh pilihan rumah tangga. Selain perubahan harga, ada faktor lain yang menyebabkan

perubahan kurva permintaan. Salah satu contohnya ialah pendapatan konsumen, dimana ketika pendapatan tinggi, konsumen membelanjakan lebih banyak uang dan sebaliknya, ketika pendapatan turun, maka akan sedikit pula uang yang dibelanjakan

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu :

- a. Harga Barang itu Sendiri. Jika harga suatu barang turun maka permintaan akan barang tersebut meningkat begitupun sebaliknya jika harga naik maka permintaan akan barang turun (*ceteris paribus*).
- b. Harga Barang-Barang Lain. Harga barang-barang lain dapat mempengaruhi seperti barang tersebut dapat saling mengganti (substitusi) atau saling melengkapi (komplementer).
- c. Pendapatan Masyarakat. Pendapatan masyarakat adalah faktor penting dalam menentukan kuantitas permintaan terhadap barang.
- d. Selera Masyarakat. Selera masyarakat cukup besar pengaruhnya terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang.
- e. Kondisi Alam. Kondisi alam juga mempengaruhi permintaan terhadap barang atau jasa. Misalnya pada musim hujan permintaan payung atau jas hujan akan meningkat.

2.1.4 Produksi

2.1.4.1 Pengertian Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami

bahwa kegiatan produksi adalah kombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output (Joensen, 2003)

Fungsi produksi menetapkan bahwa untuk perusahaan tidak bisa mencapai suatu output yang lebih tinggi tanpa menggunakan input yang lebih banyak, dan suatu perusahaan tidak bisa menggunakan lebih sedikit mengurangi tingkat outputnya. Maka fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dengan output (Joensen, 2003). Menurut Joensen (2003) fungsi hubungan antara jumlah output (Q) dengan sejumlah input yang digunakan dalam proses produksi ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Q: output

X: input

Fungsi produksi pada hakekatnya terletak antara kelangkaan dan tindakan ekonomi. Kelangkaan yang menimbulkan masalah ekonomi dan tindakan sebagai upaya untuk memecahkannya. Masalah ekonomi timbul karena kebutuhan manusia tidak terbatas sementara alat pemenuh kebutuhan manusia relatif sangat terbatas. Karena adanya masalah ini kemudian timbul tindakan, yakni tindakan memilih berbagai alternatif yang mungkin dapat memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas tadi. Karena adanya kelangkaan tadi maka manusia berpikir bagaimana menggunakan input yang terbatas agar dapat dihasilkan output yang optimal (Joensen, 2003).

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

Faktor produksi terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu faktor produksi asli atau primer dan faktor produksi turunan atau sekunder. Faktor produksi asli atau

primer adalah faktor produksi yang berhubungan langsung dan telah tersedia di alam. Faktor produksi asli terdiri atas sumber daya alam dan tenaga kerja.

- a. Sumber Daya Alam (SDA) adalah segala sesuatu yang telah tersedia di alam dan dipergunakan oleh manusia guna menghasilkan suatu barang untuk memenuhi kebutuhannya. Sumber daya alam menurut kemampuannya untuk diperbarui dibagi menjadi dua, yaitu SDA yang dapat diperbarui seperti hutan dan ikan, serta SDA yang tidak dapat diperbarui seperti minyak bumi dan batu bara.
- b. Tenaga Kerja adalah kemampuan manusia dalam melaksanakan kegiatan produksi, baik bersifat jasmani maupun rohani. Berdasarkan sifatnya, tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu tenaga kerja jasmaniah dan rohaniah.
 - Tenaga kerja jasmaniah adalah tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan fisik dalam berproduksi. Misalnya tukang bangunan, olahragawan, penarik becak, dan pembantu (pramuwisma).
 - Tenaga kerja rohaniah adalah tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan pikiran dan kepiikirannya. Misalnya konsultan, pengacara, dan guru.

Berdasarkan keahliannya, tenaga kerja dibagi menjadi tiga:

- a. Tenaga kerja terdidik (*skill labour*) adalah tenaga kerja yang mendapatkan keahliannya melalui sekolah formal yang dibuktikan dengan ijazah. Misalnya insinyur, dokter, guru, dan arsitek.
- b. Tenaga kerja terlatih (*trained labour*) adalah tenaga kerja yang mendapatkan keterampilan dari latihan dan sekolah formal dengan bukti sertifikat. Misalnya sopir, montir, operator komputer, dan pemandu wisata.

- c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih (*unskilled labour*) adalah tenaga kerja yang tidak melalui pendidikan dan latihan, namun didapat dari pengalaman. Misalnya kuli angkut, penarik becak, dan pemulung.

Adapun yang dimaksud faktor produksi turunan adalah faktor produksi yang tidak berhubungan langsung dengan alam dan merupakan faktor hasil pemikiran dan perkembangan budaya manusia, yaitu meliputi modal dan *entrepreneurship*.

Segala sesuatu yang dihalkan manusia untuk membantu kelancaran proses produksi. Modal dibagi menjadi beberapa golongan berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut:

a. Menurut sifatnya

- Modal jasmaniah atau nyata, adalah modal yang dapat dirasakan dan dilihat seperti komputer dan uang.
- Modal rohaniah atau abstrak, adalah modal yang tidak tampak namun dapat dirasakan manfaatnya. Misalnya keterampilan, hak cipta, nama baik, dan pikiran.

b. Menurut asalnya

- Modal perseorangan atau individu atau privat, adalah modal yang berasal dari perseorangan. Misalnya modal awal berupa uang dan simpanan bank lainnya.
- Modal masyarakat atau sosial atau kolektif, adalah modal yang dirasakan oleh masyarakat bersama. Misalnya jalan raya, jembatan, dan pasar.

c. Menurut bentuknya

- Modal tetap, adalah modal tetap yang dapat dipakai dalam proses produksi berkali-kali, seperti mesin, gedung, dan hak cipta.

- Modal lancar, adalah modal yang langsung habis untuk sekali proses produksi. Misalnya bahan bakar mesin, bahan baku, dan bahan pembantu.
- d. Menurut resikonya
- Modal sendiri, adalah modal yang resikonya ditanggung sendiri. Misalnya modal pribadi, nama baik dan hak cipta,
 - Modal pinjaman, adalah modal yang berasal dari orang lain dan harus dikembalikan pada waktu yang telah disepakati. Misalnya pinjaman bank dan pinjaman pihak ketiga.

2.1.4.3 Teori Yang Berkaitan Dengan Produksi

Menurut kaum klasik dipasar barang tidak mungkin akan kekurangan produksi atau kelebihan produksi dalam jangka waktu yang lama, sehingga selalu terjadi pasar dalam kondisi keseimbangan atau equilibrium. Jika pada suatu waktu terjadi kelebihan atau kekurangan produksi, maka mekanisme pasar akan secara otomatis mendorong kembali perekonomian tersebut pada kondisi dimana tingkat produksi total masyarakat secara tepat (*full employment*). Pendapat ini dilandasi adanya kepercayaan dikalangan kaum klasik bahwa di dunia nyata ini berlaku hukum say (*say's law*) yang mengatakan bahwa setiap barang yang diproduksi selalu ada yang membutuhkannya (*supply creates its own demand*).

2.1.5 Konsumsi

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa inggris yaitu "*consumption*". Konsumsi artinya seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan. Menurut T

Gilarso (1993:89) konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh tujuan akhir masyarakat.

Teori konsumsi Keynes mengedepankan variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan $C = f(Y)$.

Keynes mengajukan tiga konsumsi pokok secara makro dalam teorinya yaitu:

1. Kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) ialah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.
2. Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika berpendapatan naik.
3. Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga memiliki peranan penting.

Menurut Mankiw, konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*non-durable good*) pertama adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan.

Kedua adalah barang tahan lama (*durable good*) ialah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi dan alat-alat elektronik. Ketiga adalah jasa servis meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter.

Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan Mankiw (2003):

$$C = C_0 + cY$$

Dimana:

C: konstanta atau konsumsi rumah tangga ketika pendapatan 0

c: kecenderungan mengkonsumsi marginal dimana $0 < C > 1$

C: konsumsi dan Y: tingkat pendapatan

2.1.6 Harga

2.1.6.1 Pengertian Harga

Harga adalah sejumlah nilai atau uang yang harus dibayarkan konsumen kepada penjual untuk mendapatkan barang atau jasa yang ingin dibeli. Oleh karena itu harga pada umumnya ditentukan oleh penjual atau pemilik jasa. Dalam seni jual beli, pembeli atau konsumen dapat tawar menawar harga tersebut. Bila sudah ada kesepakatan antara penjual dan pembeli barulah terjadi transaksi. Namun tidak semua tawar menawar bisa dilakukan.

Harga menjadi ukuran bagi konsumen dimana ia mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan apabila barang yang diinginkan konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik maka tentunya harga tersebut mahal sebaliknya bila yang diinginkan konsumen adalah dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik maka harganya tidak terlalu mahal.

Produk peternakan umumnya memiliki harga yang relatif tinggi dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Permintaan produk peternakan berkaitan erat dengan dengan kemampuan daya beli konsumen. Semakin meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan permintaan akan produk-produk yang bermutu tinggi dan meningkat. Seiring dengan meningkatnya penghasilan masyarakat menyebabkan peningkatan pembelian terhadap suatu barang atau produk yang lebih baik (Rasyaf, 2000:145)

Dalam menetapkan harga diperlukan suatu pendekatan yang sistematis, yang mana melibatkan penepatan tujuan dan mengembangkan suatu struktur penetapan harga yang tepat. Harga adalah suatu nilai yang harus dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan barang atau jasa yang memiliki nilai guna beserta pelayanannya. Tujuan penetapan harga bersifat fleksibel, dimana bisa disesuaikan sebelum penetapan harga perusahaan harus mengetahui tujuan dari penetapan harga itu sendiri apabila tujuannya sudah jelas maka penetapan harga dapat dilakukan dengan mudah.

2.1.6.2 Kebijakan Harga

Pada sektor pertanian, kebijakan harga merupakan instrumen penting untuk memberi dukungan bagi produsen maupun konsumen. Oleh karena itu, dalam beberapa literatur dikenal istilah *price support* sebagai instrumen dalam penerapan kebijakan harga komoditas pertanian. Namun pada dasarnya, kebijakan harga komoditas pertanian (*agricultural price policy*) memiliki tujuan untuk melindungi produsen dan konsumen. Kebijakan harga untuk melindungi produsen diterapkan dalam bentuk harga dasar (*price floor*) sedangkan kebijakan harga untuk melindungi konsumen diterapkan dalam bentuk harga atap (*price ceiling*).

Dengan naiknya pendapatan per kapita penduduk Indonesia dalam dekade terakhir ini menyebabkan permintaan akan daging sapi meningkat. Akhir-akhir ini fluktuasi kenaikan harga daging sapi terlihat sangat tinggi dan menimbulkan keresahan terutama bagi konsumen di kota-kota besar. Pengendalian harga daging sapi sangat penting dilakukan karena kenaikan harga daging sapi dapat merembet dan berimbas pada kenaikan harga daging dan telur ayam; padahal keduanya

merupakan kebutuhan gizi atau protein hewani yang relatif lebih terjangkau bagi masyarakat pendapatan menengah ke bawah. Keduanya, yaitu daging sapi dan kelompok daging ayam dan telur saling berhubungan baik sebagai substitusi maupun komplementer. Karena berkaitan dengan masyarakat pendapatan menengah kebawah, maka apabila harganya naik tidak terkendali, akan dapat mengancam ketahanan pangan penduduk kelompok ini (yang merupakan pangsa terbesar dari penduduk Indonesia).

2.1.6.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga menurut Basu Swastha dan Irawan (2005:242) adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian sangat mempengaruhi tingkat harga yang berlaku. Pada periode resesi misalnya, merupakan suatu periode dimana harga berada pada suatu tingkat yang lebih rendah.

2. Penawaran dan Permintaan

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu. Pada umumnya tingkat harga yang lebih rendah akan mengakibatkan jumlah yang diminta lebih besar. Sedangkan penawaran kebalikan dari permintaan, yaitu suatu jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada suatu tingkat harga tertentu. Pada umumnya, harga yang lebih tinggi mendorong jumlah yang ditawarkan lebih besar.

3. Elastisitas Permintaan

Sifat permintaan pasar tidak hanya mempengaruhi penentuan harganya tetapi juga mempengaruhi volume yang dapat dijual. Untuk beberapa barang, harga dan volume penjualan ini berbanding terbalik, artinya jika terjadi kenaikan harga maka penjualan akan menurun dan sebaliknya.

4. Persaingan

Harga jual beberapa macam barang sering dipengaruhi oleh keadaan persaingan yang ada. Dalam persaingan, penjual yang berjumlah banyak aktif menghadapi pembeli yang banyak pula. Banyaknya penjual dan pembeli akan mempersulit penjual perseorangan untuk menjual dengan harga lebih tinggi kepada pembeli yang lain.

5. Biaya

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutup akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya akan menghasilkan keuntungan.

6. Tujuan Manajer

Penetapan harga atau barang sering dikaitkan dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap perusahaan tidak selalu mempunyai tujuan yang sama dengan perusahaan lainnya.

7. Pengawasan Pemerintah

Pengawasan pemerintah juga merupakan faktor yang paling dalam penentuan harga. Pengawasan pemerintah tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penentuan

harga maksimum dan minimum, diskriminasi harga, serta praktek-praktek lain yang mendorong atau mencegah usaha kearah monopoli.

2.1.6.4 Teori Yang Berkaitan Dengan Harga

Teori Neoklasik menurut Marshall, selain dari biaya-biaya, harga juga dipengaruhi oleh unsur subjektif lainnya, baik dari pihak konsumen maupun pihak produsen. Unsur subjektif pihak konsumen adalah pendapatan (daya beli) dan unsur subjektif pihak produsen dalam produsen adalah keadaan keuangan perusahaan mau menerima harga yang rendah tetapi kalau keadaan keuangan cukup kuat, mereka juga akan lebih berani dalam mempertahankan harga. Jadi teori harga menurut Alfred Marhsall adalah sebagai berikut: *“Harga terbentuk sebagai integritas dua kekuatan pasar: penawaran dari pihak produsen dan permintaan dari pihak konsumen”*

2.1.7 Nilai Tukar

2.1.7.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sadono Sukirno (2011:397) nilai tukar adalah nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya

Apabila terjadi perlemahan dan depresiasi pada rupiah mencerminkan penurunan permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah, sedangkan permintaan atas dollar sebagai alat pembayaran internasional meningkat, hal ini dapat terjadi karena berkurangnya peran ekonomi nasional yang berarti

menurunnya permintaan barang dan jasa dalam negeri. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah menguat maka mencerminkan adanya peningkatan kinerja pasar uang, sehingga banyak investor asing yang berinvestasi terhadap rupiah pada pasar uang di Indonesia, beberapa faktor yang mempengaruhi nilai mata uang: harga barang, inflasi, suku bunga, perkembangan ekonomi dan cita rasa (selera).

2.1.7.2 Sistem Nilai Tukar

Menurut Mahyus Ekananda (2014) terdapat tiga sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem Kurs Bebas (*Floating*)

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

2. Sistem Kurs Tetap (*Fixed*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur serta aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

3. Sistem Kurs Terkendali (*Controlled*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

2.1.7.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Sadono Sukirno (2003:362) terdapat lima faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat.
2. Perubahan harga dari barang-barang ekspor.
3. Kenaikan harga-harga umum (inflasi).
4. Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi.
5. Perkembangan ekonomi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu faktor fundamental meliputi, indikator-indikator ekonomi seperti pasar dan intervensi bank sentral. Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan naik dan sebaliknya.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan ataupun kajian terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No (1)	Penelitian (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber (6)
1.	Asima R.S. Pakpahan (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia (1973-2010)	Impor daging sapi di Indonesia. Harga daging sapi lokal. Kurs	Harga daging sapi Impor. GDP. Krisis tahun 1997.	Secara bersama-sama harga daging sapi impor, domestik, nilai tukar rupiah, pendapatan nasional dan krisis tahun 1997 berpengaruh terhadap impor	Economics Development Analysis Journal 1 (2) (2012)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>daging sapi di Indonesia. Harga daging sapi impor berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi. Harga daging sapi domestik berpengaruh positif dan signifikan. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi. GDP berpengaruh positif dan signifikan. Krisis Tahun 1997 berpengaruh positif dan signifikan.</p>	
2.	<p>Sella Widya, Prafajari, Edy Yulianto, Wilopo (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Harga dalam Negeri dan Harga Internasional Terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia (Survey Volume Impor Komoditi Daging Sapi Indonesia (2012-2014)</p>	<p>Impor daging sapi. Nilai tukar. Harga dalam negeri.</p>	<p>Harga Internasional.</p>	<p>Secara bersama-sama Nilai Tukar, Harga Daging Sapi Dalam Negeri, dan Harga Daging Sapi Internasional berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia. Secara parsial Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia. Harga Daging Sapi Dalam Negeri, dan Harga Daging Sapi Internasional hasilnya negatif dan tidak berpengaruh.</p>	<p>Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 34 No. 1 Mei 2016</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Kholifah Anggiani, Devi Farah Azizah (2019). Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia (2011-2018).	Impor daging sapi. Nilai tukar.	GDP.	GDP dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi. GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap impor sapi.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 73 No. 1 Agustus 2019
4	A.Agung Bagus Surya Okto Pinandra Putra, Surya Dewi Rustariyuni (2015). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Harga Impor, Harga Domestik, Jumlah Produksi Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1998 – 2013.	Impor Daging Sapi. Kurs. Harga Dalam Negeri. Produksi.	Harga Internasional.	Kurs, Harga Impor, Harga Domestik, Jumlah Produksi Sapi berpengaruh secara simultan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Kurs AS, Harga Impor, Harga Domestik tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Jumlah Produksi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.4, No. 9 Sep 2015.
5.	Kasmawati Siregar, Rahmanta Ginting, Satia Negara Lubis (2018).	Impor Daging Sapi. Harga Daging	Harga Daging Sapi Impor. Jumlah Penduduk.	impor sapi di Provinsi Sumatera Utara. Produksi daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap	Journal on Social Economic of Agricul

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Sapi Di Provinsi Sumatera Utara.	Sapi Domestik. Produksi.		impor Sapi di Provinsi Sumatera Utara. Jumlah Penduduk Dalam Negeri berpengaruh signifikan terhadap impor Sapi di Provinsi Sumatera Utara.	ture and Agribusiness, Volume 9 No. 3 Maret 2018
6	Yusril Ihza (2017). Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, dan GDP Per Kapita Terhadap Impor Daging Sapi Di Indonesia. (1989-2015)	Impor Daging Sapi. Kurs.	Harga Internasional. GDP.	Harga Daging Sapi Internasional mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Kurs mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. GDP per kapita mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.	Economics Development Analysis Journal 6 (3) (2017).
7.	Linanda Aninditha Chisilia, A.A Bagus Putu Widanta. (2019). Analisis Determinan Impor Daging Sapi Di Indonesia Pada Tahun 1990 – 2015.	Impor Daging Sapi. Produksi. Konsumsi. Harga Lokal. Kurs.	Harga Internasional.	Secara simultan Produksi, Konsumsi, Harga Daging Sapi Impor dan Lokal serta Kurs AS berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Jumlah produksi tidak berpengaruh signifikan pada impor daging sapi di Indonesia. Konsumsi berpengaruh positif	Buletin Studi Ekonomi. Vol. 24 No. 2, Agustus 2019

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>dan signifikan terhadap impor daging sapi.</p> <p>Harga impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.</p> <p>Harga lokal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.</p> <p>Kurs Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan pada Impor Daging Sapi di Indonesia.</p>	
8.	Agita Kristian Yudhanto, Zainul Arifin, Edy Yulianto (2019). Pengaruh Produksi Daging Sapi Dalam Negeri, Permintaan Daging Sapi, Dan Harga Daging Sapi Internasional Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia (Survei Pada Volume Impor Daging Sapi 2006-2013).	Impor Daging Sapi. Produksi.	Permintaan daging sapi dalam negeri. Harga Internasional	Produksi daging sapi dalam negeri berpengaruh negatif dan signifikan. Harga Daging Sapi Internasional secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap volume impor daging sapi. Permintaan daging sapi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan produksi, Harga Daging Sapi Internasional, dan permintaan daging sapi berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 67 No. 1 Februari 2019.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	Farida Dwi Prasetyawati, Agus Tri Basuki. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1988-2017: Menggunakan Metode VECM (Vector Error Correction Model)	Impor Daging Sapi. Produksi	Jumlah Penduduk. PDB. Inflasi.	Produksi daging sapi pada lag1 berpengaruh positif dan signifikan, PDB pada lag1 berpengaruh negatif dan signifikan Inflasi pada lag1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Sedangkan, jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi	Journal of Economics Research and Social Sciences Vol 3, No 2, 2019.
10	I Made Dona Agus, A.A. Ketut Ayuningsasi. Pengaruh Kurs, Harga, Dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia Ke Indonesia. (2016)	Kurs Dollar Amerika.	Harga Daging Sapi Australi. Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Peternakan.	Kurs Dolar AS, Harga Daging Sapi Australia, dan PDB Sektor Peternakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor sapi Australia. Kurs AS dan Harga Daging Sapi Australia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia. PDB sektor peternakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan.	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.5, No.7 Juli 2016

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Atikah (2017). Analisis Pengaruh Permintaan Impor Daging Sapi di Indonesia Dari Australia Tahun 1995-2016	Harga Daging Sapi Domestik. Nilai Tukar Rupiah.	Harga Daging Sapi Impor. GDP per kapita.	Secara simultan harga daging sapi impor, harga domestik, nilai tukar rupiah, dan GDP per kapita berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia. Harga Daging Sapi Impor berpengaruh negatif dan signifikan. Harga Daging Sapi Domestik berpengaruh positif dan signifikan. Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan. GDP per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.	Jurnal Publika si Universitas Islam Indonesia, 2017

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Produksi Daging Sapi Terhadap Impor Daging Sapi

Hubungan produksi daging sapi terhadap impor daging sapi adalah negatif, dengan meningkatnya produksi daging sapi tetapi stok atau ketersediaan daging sapi belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor dan apabila ketersediaan daging sapi mencukupi kebutuhan dalam negeri maka tidak melakukan impor.

Jika melihat penelitian dari Linanda Aninditha (2019) mengindikasikan bahwa produksi daging sapi dalam negeri berpengaruh negatif terhadap volume

impor daging sapi. Hal ini berarti terjadinya peningkatan produksi daging sapi dalam negeri. Jumlah impor ditentukan oleh kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Jika kemampuan produksi rendah, jumlah impor akan naik. Apabila produksi mampu menutupi kebutuhan dalam negeri maka impor akan dikurangi atau bahkan tidak melakukan impor.

2.2.2 Hubungan Konsumsi Daging Sapi Terhadap Impor Daging Sapi

Hubungan antara konsumsi daging sapi dengan impor daging sapi adalah positif, hubungan tersebut menunjukkan ketika konsumsi masyarakat tinggi tetapi besarnya produksi tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan konsumsi daging sapi maka akan dilakukan impor daging sapi dan ketika konsumsi daging sapi meningkat maka impor daging sapi meningkat begitupun sebaliknya apabila konsumsi daging sapi menurun maka impor daging sapi ikut menurun.

Jika melihat penelitian Bagus Putu (2019) jumlah konsumsi berpengaruh positif terhadap impor daging sapi di Indonesia. Apabila jumlah konsumsi bertambah, maka impor daging sapi akan semakin meningkat. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia meningkat maka volume impor daging sapi di Indonesia juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri misalnya dengan melakukan hubungan dagang dengan luar negeri atau impor.

2.2.3 Hubungan Harga Daging Sapi Lokal dengan Impor Daging Sapi

Hubungan harga daging sapi dengan impor daging sapi adalah positif, dengan meningkatnya harga daging sapi lokal maka impor daging sapi akan meningkat dan jika harga daging sapi lokal menurun maka impor daging sapi menurun. Menurut Peneliti Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) Assyifa Szami Ilman, hal yang menyebabkan harga daging sapi lokal bisa terus tinggi salah satunya adalah panjangnya rantai distribusi daging sapi lokal mempengaruhi harga daging sapi di pasaran. Ini terjadi karena munculnya biaya-biaya tambahan, seperti biaya transportasi.

Jika melihat penelitian Atikah (2017), harga daging sapi domestik berpengaruh positif terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Apabila harga daging sapi domestik naik maka akan menyebabkan kenaikan impor daging sapi begitu pula sebaliknya ketika harga daging sapi domestik menurun maka impor daging sapi akan menurun. Masyarakat Indonesia lebih memilih daging sapi impor yang murah dan berkualitas dari pada daging sapi dalam negeri yang mahal. Ketika harga daging sapi domestik mengalami kenaikan maka masyarakat akan beralih dari daging sapi lokal ke daging sapi impor dikarenakan harga daging sapi impor lebih murah.

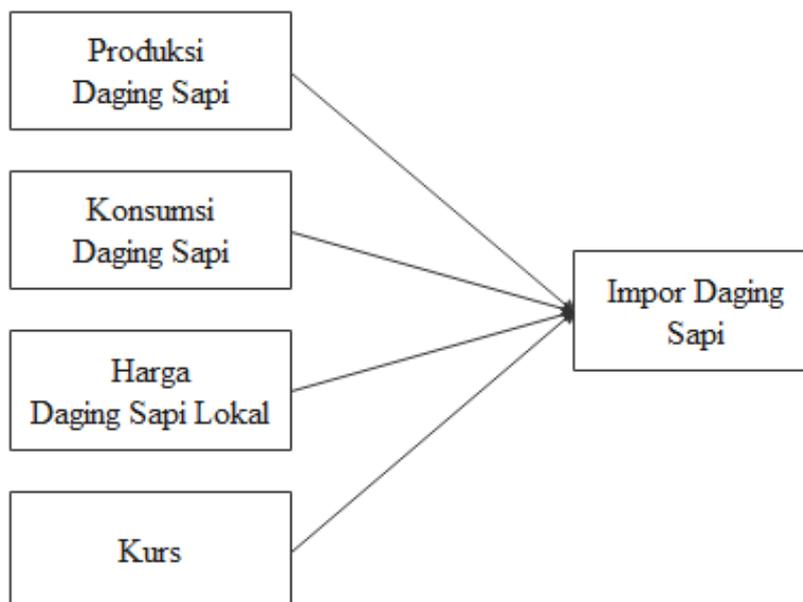
2.2.4 Hubungan Kurs dengan Impor Daging Sapi

Harga barang impor sangat dipengaruhi oleh kurs yang berlaku sebagai alat pembayaran internasional. Jika kurs rupiah melemah maka harga daging sapi yang diimpor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga daging sapi impor semakin murah. Secara teoritis, dengan merosotnya nilai tukar rupiah

maka harga daging sapi impor cenderung meningkat yang berakibat berkurangnya volume impor daging sapi yang masuk, dan sebaliknya.

Jika melihat penelitian Kholifah Anggiani (2019), kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap impor sapi Australia. Impor sesungguhnya tidak semata-mata bergantung pada nilai kurs rupiah melainkan lebih dipengaruhi oleh tingkat konsumsi. Fluktuasi nilai tukar tidak akan mempengaruhi impor karena apabila kebutuhan masyarakat terus meningkat, negara akan tetap terus mengimpor.

2.3 Hipotesis



Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran pada gambar 2.7 maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial produksi daging sapi, dan kurs berpengaruh negatif sedangkan konsumsi daging sapi, dan harga daging sapi lokal berpengaruh positif terhadap impor daging sapi potong di Indonesia tahun 2000-2019.
2. Diduga secara bersama-sama produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging sapi lokal dan kurs berpengaruh terhadap impor daging potong di Indonesia tahun 2000-2019.